

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi modern ini dapat membawa dampak negatif bagi lingkungan hidup secara global, termasuk dalam dunia usaha yang kini menghadapi persaingan ketat. Persaingan ini tidak hanya menuntut perhatian pada kualitas dan kuantitas produk manufaktur, tetapi juga pada kepatuhan terhadap standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Salah satu masalah utama yang selalu muncul dalam kegiatan kerja manufaktur adalah timbulnya ancaman terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (Putri, 2024). Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, perusahaan perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusianya, agar dapat bekerja secara optimal (Siagian, 2023).

Dengan adanya K3 perusahaan dapat memastikan kesejahteraan fisik dan mental pekerja, dengan harapan pekerja dapat melaksanakan tugasnya dengan aman dan nyaman. Sebuah pekerjaan dianggap aman apabila pekerja mengetahui potensi bahaya yang ada dan memiliki perlindungan yang efektif terhadap bahaya tersebut (Edigan et al., 2019).

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2019, setiap tahunnya sekitar 380.000 pekerja, atau sekitar 13,7 persen dari 2,78 juta orang, meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka tersebut adalah rendahnya kesadaran baik dari pengusaha maupun pekerja mengenai pentingnya penerapan K3. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta kasus cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahun, yang banyak di antaranya menyebabkan pekerja harus absen dari pekerjaan mereka (ILO. 2019 Safety and Health at Work, n.d.).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada Tahun 2022, angka kecelakaan kerja di Indonesia dari berbagai daerah dan sector usaha mencapai 139.258, luka ringan 160.449, luka berat 13.364, meninggal dunia 28.131 (Statistik, 2024)

Setiap pekerjaan pasti memiliki risiko yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yang disebabkan oleh faktor manusia (*unsafe action*) dan faktor lingkungan (*unsafe condition*). Faktor manusia (*unsafe action*) dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti ketidakseimbangan fisik tenaga kerja (cacat), rendahnya tingkat pendidikan, mengangkat beban terlalu berat, bekerja terlalu lama, atau melampaui jam kerja yang ditentukan. Sedangkan faktor lingkungan (*unsafe condition*) disebabkan oleh berbagai hal, seperti peralatan yang sudah usang, adanya api di area berbahaya, pengamanan gedung yang tidak memenuhi standar, paparan suara bising, paparan bahan kimia, serta sifat pekerjaan yang mengandung potensi bahaya (Manalu et al., 2023).

Salah satu pekerjaan yang berisiko mengalami kecelakaan kerja adalah petugas di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). SPBU memiliki risiko bahaya karena berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan bakar, di mana sifat bensin yang mudah menguap dapat menyebabkan kontak dengan udara, sehingga tingkat penguapan bensin di SPBU cukup tinggi. Bahan bakar seperti Premium, Pertalite, Pertamax, Pertamax Turbo, Pertamax Dex, dan Solar mengandung potensi bahaya, termasuk dampak negatif bagi kesehatan, mudah terbakar, menguap, dan berisiko meledak (Mahdanie et al., 2023).

Pekerja yang berpotensi mengalami dampak tersebut ialah operator pompa bensin. Operator adalah orang yang berhadapan langsung dengan pelanggan yang ingin melakukan pengisian BBM. Oleh karena itu operator SPBU memiliki tingkat risiko terpapar dampak yang cukup besar dan serius untuk kesehatan pekerja.

Hal ini disebabkan karena pekerja terpapar uap bensin setiap hari saat melayani konsumen, yang dapat berdampak langsung dan jangka panjang pada kesehatan pekerja (Prasetyono, 2025).

Kota Medan, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki banyak SPBU yang beroperasi setiap hari. Berdasarkan informasi data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral c.q Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, selama periode 2016-2019, terjadi peningkatan kecelakaan di SPBU di mana pada tahun 2016 dan 2017 masing-masing terjadi 9 kecelakaan, tahun 2018 melonjak menjadi 18 kecelakaan dan 2019 sedikit menurun menjadi 16 kecelakaan (Direktorat Jenderal Minyak Dan Gas Bumi et al., 2019).

Salah satu kecelakaan yang pernah terjadi pada satu unit pompa pertalite di SPBU No.

14203196 yang berada di Jl. Jamin Ginting tepat nya di Desa Pertampilen, Kec. Pancurbatu, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara terbakar pada tanggal 19 April 2020. Informasi yang di dapat bermula dari salah satu pengendara sepeda motor mengisi bahan bakar jenis pertalite ke tangki sepeda motornya tersebut. Usai mengisi sepeda motor, pria tersebut meminta operator kembali mengisi ke salah satu jeregen kecil. Namun saat pengisian mendadak percikan api muncul dan menyebar ke bahan bakar yang ada pada saat itu, api langsung membesar hingga menghancurkan satu unit pompa bensin dan satu kendaraan sepeda motor. Tidak ada korban jiwa dalam kecelakaan ini, namun dua pekerjaanya mengalami luka (Faeza, 2020).

Penelitian terdahulu mengatakan masih ditemukan bahwa sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan yang kurang baik, namun sikap dan praktik penerapan keselamatan dan kesehatan kerja cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang efektif. Hal ini menjadi perhatian serius karena dapat berimplikasi pada meningkatnya risiko kecelakaan kerja (Mahdanie et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Fa'riatul Aeni dan Nyimas Rahmiwaty menunjukkan hasil penelitian, diketahui 56.5% pekerja berperilaku K3 dan 43.5% pekerja yang tidak berperilaku K3. Faktor – faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku K3 adalah pelatihan, penghargaan dan hukuman. Sedangkan faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku K3 adalah pengetahuan, sikap, motivasi, komunikasi, ketersediaan fasilitas dan pengawasan (Aeni & Fermania, 2025).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di 5 lokasi SPBU di Kota Medan dengan jumlah 25 orang, ditemukan bahwa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja masih menghadapi berbagai tantangan.

Hasil dari wawancara singkat yang peneliti lakukan, terdapat beberapa pekerja yang masih bingung apabila di tanya mengenai K3 secara spesifik. Sehingga kurang menyadari pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dan prosedur keselamatan lainnya. Masih terdapat pekerja yang belum menaati SOP yang telah dijelaskan Ketika *safety briefing*

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, Penelitian difokuskan pada pengungkapan faktor-faktor yang berhubungan dengan Praktik Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Operator Pompa Bensin di Kota Medan dan Penelitian ini ingin mengetahui seberapa baik operator pompa bensin di kota medan menerapkan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja ditempat kerja mereka.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada operator pompa bensin di kota medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan pengetahuan operator pompa bensin terhadap praktik penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Kota Medan.
2. Mengetahui hubungan sikap operator pompa bensin terhadap penerapan praktik keselamatan dan kesehatan kerja di Kota Medan.
3. Mengetahui hubungan antara masa kerja operator pompa bensin terhadap praktik penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Kota Medan.
4. Mengetahui hubungan durasi kerja operator pompa bensin terhadap penerapan praktik keselamatan dan kesehatan kerja di Kota Medan.
5. Mengetahui hubungan sistem shift kerja operator pompa bensin terhadap penerapan praktik keselamatan dan kesehatan kerja di Kota Medan.
6. Mengetahui hubungan pelatihan operator pompa bensin terhadap penerapan praktik keselamatan dan kesehatan kerja di Kota Medan